

FAKTOR – FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA PERUBAHAN FUNGSI RUANG PADA SAAT CAR FREE DAY DI TAMAN MENTERI SUPENO

Hasliza Marshalita¹, Suzanna Ratih Sari¹, Erni Setyowati¹

¹Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang
hasliza.marshallita@yahoo.com
ratiharis@yahoo.com
ernisyahdu@gmail.com

ABSTRAK. Ruang terbuka publik merupakan suatu hal yang diharuskan keberadaannya dalam sebuah kota. Kota Semarang yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi menjadikan kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka publik juga tinggi sebagai tempat hiburan dan berkegiatan di sela – sela waktu luang. Taman kota adalah salah satu ruang terbuka publik yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat hiburan, namun juga sebagai ruang hijau untuk paru - paru kota. Kota Semarang memiliki beberapa taman kota yang berperan sebagai ruang terbuka aktif publik, diantaranya adalah Taman Menteri Supeno. Pada awalnya, Taman Menteri Supeno merupakan ruang terbuka publik aktif yang memiliki keterbatasan fasilitas sehingga menyebabkan kurangnya kenyamanan pengunjung yang datang ke taman tersebut. Namun setelah dilakukannya renovasi, Taman Menteri Supeno kini memiliki fasilitas - fasilitas pendukung untuk menunjang kegiatan para pengunjung taman yang berasal dari berbagai kalangan usia. Pengadaan fasilitas – fasilitas baru itulah yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi ruang. Untuk mengetahui tentang perubahan fungsi ruang tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mencari faktor – faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan fungsi ruang di Taman Menteri Supeno. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode analisisnya. Dari keseluruhan proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakter pengunjung taman menjadi faktor utama penyebab terjadinya perubahan fungsi ruang yang antara lain meliputi faktor kenyamanan sebuah ruang, kedekatan dengan fasilitas tertentu, dan kebutuhan akan tempat berkumpul.

Kata Kunci: ruang publik, fasilitas, perubahan fungsi

ABSTRACT. Public open space is a necessity of existence in a city. Semarang city which has a high enough population density makes the public need for public open space is also high as a place of entertainment and public activity on the sideline. City park is one of the public open space that not only serves as a place of entertainment, but also as a green space for the lungs of the city. The city of Semarang has several urban parks that act as public open spaces, among them are Menteri Supeno park. In the beginning, Menteri Supeno park is an active public open space that has limited facilities, causing the lack of comfort of visitors who come to the park. But after the renovation, Menteri Supeno park now has supporting facilities to support the activities of park visitors who come from various age groups. The procurement of new facilities is what causes the change of function space. To know about the change of function of the space, then conducted research to find the factors that cause the change of function of space in Menteri Supeno park. This research uses qualitative method as the method of analysis. From the whole research process, it can be concluded that the character of the park visitors become the main factor causing the change of function of space which among others include the comfort factor of a space, the proximity to certain facilities, and the need for place to gather.

Keywords: public space, facility, function transformation

PENDAHULUAN

Artikel dapat mengangkat satu tema atau beberapa konsep yang diterapkan pada perancangan Tugas Akhir. Format penulisan wajib mengikuti template ini.

Deskripsikan proyek yang sedang dirancang. Isi deskripsi berupa, fungsi, lokasi, pemilik, manajemen, biaya yang dianggarkan dan informasi lain yang dianggap perlu.

perancangan proyek tersebut. Bagian ini perlu menjelaskan permasalahan atau konflik perancangan yang muncul dari data-data yang didapat. Pada intinya, bagian ini menjelaskan latar belakang proyek.

Peran ruang terbuka publik bagi masyarakat kota sangatlah penting karena tak hanya berfokus pada tata ruang lingkungan kota namun juga berperan dalam mengemban fungsi dan makna sosial – budaya yang sangat

tinggi. Ruang terbuka publik merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejalan dengan pertumbuhan pembangunan kota, terjadi pula perubahankualitas hidup dan cara penggunaan ruang terbuka publik di dalam kota yang menunjukkan kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka publik mengalami sedikit banyak perubahan.

Di taman kota, masyarakat dapat berinteraksi, berdiskusi, berolahraga, atau sekedar menghabiskan waktu pada saat senggang. Kota Semarang memiliki beberapa taman kota yang menjadi ruang terbuka aktif sebagai fasilitas hiburan. Salah satu diantaranya adalah Taman Menteri Supeno. Taman Menteri Supeno merupakan Ruang Terbuka Hijau di pusat Kota Semarang yang berfungsi sebagai ruang publik. Pengunjung taman datang dari berbagai kalangan baik anak – anak hingga orangtua, laki – laki maupun perempuan, dan dari kelas sosial rendah hingga kelas sosial tinggi. Dengan beragam kalangan pengunjung yang datang, taman ini memberikan fasilitas berupa area olahraga, open theater, taman bermain anak, tempat duduk santai, dan lain sebagainya.

Taman Menteri Supeno merupakan salah satu ruang publik yang mengalami perubahan fungsi ruang setelah mengalami renovasi beberapa waktu yang lalu, dari segi fasilitas dan infrastrukturnya. Dalam pembahasan ini maka akan dilakukan penelitian mengenai apa yang menjadi penyebab perubahan fungsi ruang pada saat car free day di Taman Menteri Supeno Semarang dan bagaimana pola ruang yang terbentuk akibat adanya perubahan fungsi ruang yang terjadi.

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana perubahan fungsi ruang yang terjadi di Taman Menteri Supeno Semarang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penyusunan ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi – informasi terkait yang dibutuhkan selama penelitian. Data yang diperoleh berupa dokumentasi gambar, kondisi, dan wawancara oleh informan – informan terkait. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah ruang – ruang di Taman Menteri Supeno yang mengalami perubahan fungsi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain survey lapangan, wawancara terhadap informan –

informan terkait, dan analisis dokumen.

Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara melakukan observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara terhadap informan – informan terkait untuk mendapatkan data yang lebih valid dan akurat mengenai penyebab perubahan fungsi ruang di Taman Menteri Supeno Semarang. Peneliti melakukan observasi lapangan dengan turun langsung ke lokasi penelitian yakni Taman Menteri Supeno untuk mengetahui kondisi yang terjadi untuk kemudian diamati lebih lanjut. Dari proses inilah, peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencatat, merekam, dan mendokumentasikan semua yang didapat selama proses observasi.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi dokumentasi baik berupa buku – buku, surat kabar, maupun arsip yang berhubungan dengan perubahan fungsi ruang yang terjadi di Taman menteri Supeno Semarang.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan apabila data survey lapangan telah terkumpul dan dipilih berdasarkan data yang benar – benar dibutuhkan. Kemudian data – data tersebut dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian agar memudahkan dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian – bagian tertentu dari penelitian. Untuk penarikan kesimpulan dapat dilakukan selama penelitian berlangsung baik saat survey lapangan, maupun saat proses pengumpulan data.

KAJIAN TEORI

Ruang terbuka merupakan ruang terbuka yang selalu terletak di luar massa bangunan yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang serta memberikan kesempatan untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Yang dimaksud dengan ruang terbuka antara lain jalan, pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota dan taman rekreasi (Hakim, 2003 : 50).

Ruang terbuka merupakan ruang terbuka yang selalu terletak di luar massabangunan yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang serta memberikan kesempatan untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Yang dimaksud dengan ruang terbuka antara lain jalan, pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota dan taman rekreasi (Hakim, 2003 : 50). Ruang terbuka ditinjau dari kegiatannya, menurut kegiatannya ruang terbuka terbagi atas dua jenis ruang terbuka, yaitu ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif (Hakim, 2003 : 51) :

1. Ruang terbuka aktif, adalah ruang terbuka yang mempunyai unsur-unsur kegiatan didalamnya misalkan, bermain, olahraga, jala-jalan. Ruang terbuka ini dapat berupa plaza, lapangan olahraga, tempat bermain anak dan

remaja, penghijauan tepi sungai sebagai tempat rekreasi.

2. Ruang terbuka pasif, adalah ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung unsur-unsur kegiatan manusia misalkan, penghijauan tepian jalur jalan, penghijauan tepian rel kereta api, penghijauan tepian bantaran sungai, ataupun penghijauan daerah yang bersifat alamiah. Ruang terbuka ini lebih berfungsi sebagai keindahan visual dan fungsi ekologis belaka.

Ruang publik dapat diartikan sebagai suatu ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritual dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan rutin sehari – hari maupun dalam perayaan berkala. Ruang publik dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, untuk kegiatan jual beli, untuk bertaman dan juga untuk berolahraga. Ruang publik juga dapat digunakan untuk beraktivitas secara bersama – sama dalam rangka pertemuan seperti demonstrasi, kampanye, bahkan upacara resmi. Sesuai dengan namanya maka suatu ruang publik harus terbuka terhadap setiap orang (Carr, 1992).

Adapun fungsi – fungsi ruang publik menurut Carr (1992) yakni yang pertama sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat baik formal seperti upacara – upacara bendera, dan peringatan lain, informal seperti pertemuan – pertemuan individu kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif atau demonstrasi dalam menyampaikan aspirasi atau protes. Kedua sebagai ruang terbuka yang menampung koridor- koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang fungsi bangunan disekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain. Ketiga sebagai paru – paru kota akibat perkembangan penduduk kota yang semakin padat, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat olahraga, bermain, dan bersantai bersama keluarga.

Pendukung kegiatan (activity support) merupakan suatu elemen kota yang mendukung dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada di kawasan pusat kota yang mempunyai konsentrasi pelayanan yang cukup besar. Pendukung kegiatan meliputi seluruh penggunaan dan aktifitas yang membantu memperkuat ruang – ruang umum kota, karena aktifitas dan fisik ruang selalu saling melengkapi satu sama lain. Bentuk, lokasi, dan karakteristik suatu areal tertentu akan menarik fungsi, penggunaan dan aktifitas spesifik (Shirvani, 1985).

Menurut Haryadi dan Setiawan (1995) , kegiatan selalu mengandung empat hal pokok yaitu pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan.

Fungsi utama dari pendukung kegiatan adalah menghubungkan dua atau lebih pusat – pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus, dan damai. Activity support tidak hanya menyediakan jalur pedestrian atau plaza tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen- elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas (Darmawan, 2003)

Menurut Carr, Stephen, et. all (1992), jalur pejalan kaki (pedestrian sidewalks) adalah bagian dari kota, dimana orang bergerak dengan kaki, biasanya disepanjang sisi jalan yang direncanakan atau terbentuk dengan sendirinya yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya. Jalur pejalan kaki merupakan suatu ruang publik dimana pada jalur tersebut juga terjadi interaksi sosial antar masyarakat (Iswanto, 2006).

Menurut Untermann (1984), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jarak orang untuk berjalan kaki, yaitu sebagai berikut:

1. Waktu: Berjalan kaki pada waktu tertentu, misalnya saat belanja ataupun rekreasi bisa akan mempengaruhi panjang atau jarak yang mampu ditempuh si pejalan kaki tersebut.

2. Kenyamanan: Berjalan kaki pada saat iklim atau cuaca yang baik akan menambah daya tarik orang- orang untuk berjalan kaki. Namun, iklim yang kurang baik daya tarik orang untuk berjalan kaki akan berkurang.

3. Ketersediaan Kendaraan Bermotor: Bila memadai, ketersediaan fasilitas ini akan membuat orang – orang agar berjalan lebih jauh, dibanding tidak tersedianya fasilitas ini.

4. Pola Tata Guna Lahan: Adanya fasilitas ini, seperti yang banyak ditemui di pusat kota akan mengakibatkan perjalanan dengan berjalan kaki lebih cepat dari kendaraan bermotor disebabkan karena kendaraan bermotor tidak bisa berhenti setiap saat.

Menurut Sumarwanto (2012), aktivitas pejalan kaki memerlukan persyaratan sebagai berikut:

1. Aman, yaitu mudah/ leluasa bergerak terlindung dari lalulintas kendaraan bermotor.

2. Menyenangkan, dengan rute- rute yang pendek dan jelas serta bebas hambatan dan keterlambatan waktu yang diakibatkan kepadatan pejalan kaki.

3. Mudah dilakukan ke segala arah, tanpa kesulitan dan tanpa adanya gangguan/ hambatan yang disebabkan ruang yang sempit, permukaan lantai tidak merata dan sebagainya.

4. Daya tarik pada tempat- tempat tertentu diberikan elemen yang dapat menimbulkan daya tarik seperti elemen estetika, lampu penerangan jalan, lansekap dan sebagainya.



Gambar 1: Lokasi Penelitian Taman Menteri Supeno Semarang
Sumber: Google Earth (2017)

Taman Menteri Supeno merupakan salah satu ruang terbuka publik yang terletak di pusat Kota Semarang. Berlokasi di Jalan Menteri Supeno dan di Jalan Pandanaran 2 yang merupakan percabangan jalan dari Jalan Pahlawan Semarang. Taman tersebut memiliki fungsi sebagai taman kota yang dilengkapi dengan beberapa fasilitas yang mendukung kegiatan didalamnya. Taman Menteri Supeno memberikan landmark kawasan dengan adanya patung yang menggambarkan Keluarga Berencana sehingga taman tersebut lebih dikenal dengan Taman KB.

PEMBAHASAN

Pada awalnya Taman Menteri Supeno merupakan taman terbuka aktif dengan keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. Taman tersebut didominasi oleh ruang hijau sehingga tidak banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung di sana. Hal tersebut menyebabkan sebagian ruang – ruang tersebut digunakan oleh pedagang – pedagang kuliner untuk menjajakan dagangannya. Para pedagang membangun tenda- tenda di ruang – ruang yang mereka inginkan sehingga terkesan tidak beraturan.

Belum lagi, masih minimnya fasilitas penerangan di dalam area taman tersebut menyebabkan disalahgunakannya fungsi taman, menjadi kegiatan – kegiatan yang bersifat kontroversial oleh oknum – oknum tertentu.



Gambar 2: Renovasi Taman Menteri Supeno Semarang
(Sumber: www.skyscrapercity.com, diakses pada 2017)

Pengecoran di beberapa area yang kurang subur dan sulit ditumbuhi rumput, dilakukan untuk pengadaan fasilitas baru seperti arena skatepark dan arena bersepeda. Infrastruktur pun mengalami peningkatan antara lain pada penerangan, area berjalan (sirkulasi), tempat duduk, titik – titik tempat sampah, hingga pengadaan toilet umum. Tak hanya itu PKL – PKL tak beraturan yang biasanya menempati area dalam taman kini sudah menempati lapak – lapak permanen yang sudah dibangun dan disediakan oleh pemerintah di sekeliling Taman Menteri Supeno.



Gambar 3; Pembangunan lapak PKL Taman Menteri Supeno Semarang
(Sumber: dotsemarang.blogdetik.com, diakses pada 2017)

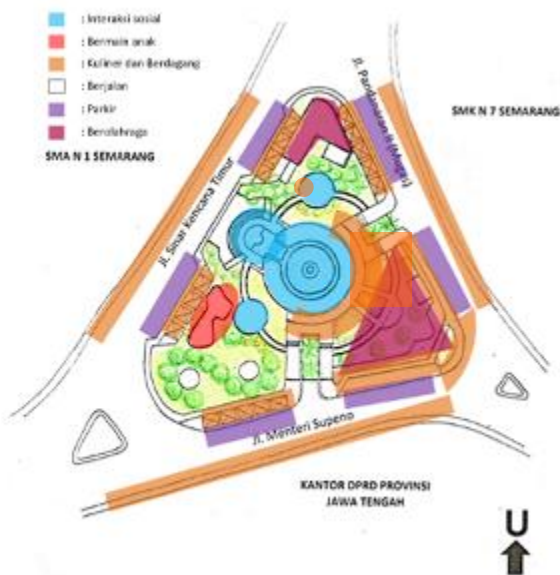
Renovasi tersebut membawa perubahan yang positif bagi kondisi fisik Taman Menteri Supeno, antara lain taman tersebut kini terlihat lebih bersih dan terawat, cukup penerangan khususnya pada malam hari, dan jauh dari kesan kumuh. Begitu pula dengan penataan kembali vegetasi pada area dalam taman yang membuat Taman Menteri Supeno terlihat makin cantik dan hidup.

Setelah mengalami renovasi, pemerintah merencanakan pengalihan lokasi car free day yang sebelumnya di area simpang lima menjadi bertempat di Taman Menteri Supeno. Pindahan lokasi ini mendapat respon baik dari warga Semarang sehingga event car free day tersebut dapat berlangsung hingga sekarang. Dengan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, Taman Menteri Supeno mengalami peningkatan dari jumlah pengunjung dan aktifitas didalamnya. Dari proses itulah terjadi beberapa perubahan fungsi ruang pada saat event car free day.



Gambar 4: Aktivitas Ruang di Taman Menteri Supeno berdasarkan Fungsinya
 (Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Ruang – ruang di Taman Menteri Supeno dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatan – kegiatan yang dapat dilakukan didalamnya, antara lain ruang interaksi sosial, ruang bermain anak, ruang kuliner dan berbelanja, ruang berjalan, ruang parkir, dan ruang berolahraga (Gambar 4).



Gambar 5: Aktivitas Ruang di Taman Menteri Supeno saat Car Free Day
 (Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Dapat dilihat pada gambar 5 ruang – ruang di Taman Menteri Supeno membentuk ruang – ruang yang lebih padat. Hal ini disebabkan pada jam tersebut merupakan waktu Car Free Day yang memungkinkan area ini dikunjungi oleh banyak kalangan masyarakat. Kegiatan yang berlangsung di ruang – ruang tersebut lebih beragam dan menyebabkan terjadinya beberapa perubahan fungsi ruang di

Ruang	Fungsi	Penyimpangan Fungsi
Berjalan dan Beristirahat (di dalam taman)	Sirkulasi pengunjung dan istirahat	Berdagang
Ruang Kuliner	Berdagang	-
Ruang Interaksi Sosial	Berinteraksi Sosial	Berdagang
Ruang Bahu Jalan (parkir)	Parkir	Berdagang
Berjalan (di trotoar taman)	Sirkulasi pengunjung dan istirahat	Berdagang dan Kuliner
Ruang Bermain Anak	Tempat bermain anak	Berdagang
Ruang Bahu Jalan (Transportasi Umum – Halte BRT)	Pemberhentian BRT (Trans Semarang)	Parkir
Ruang Berolahraga (sepeda)	Berolahraga (sepeda)	-
Ruang Skatepark	Bermain dan berolahraga skateboard	-

dalamnya.

Tabel 1 Penggunaan Ruang saat Car Free Day

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Car free day merupakan event rekreatif di Taman Menteri Supeno yang rutin terjadi pada setiap Minggu. Event yang menjadi incaran masyarakat ini sudah barang tentu dimanfaatkan oleh para pedagang baik lapak permanen maupun lapak temporer menjual dagangannya. Penyimpangan ruang pun jelas disebabkan oleh kegiatan berdagang hampir di berbagai ruang pada taman tersebut (dapat dilihat pada tabel 1).



Gambar 6: Pola Perubahan Fungsi Ruang di Ruang Berjalan (luar Taman)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Pada gambar 6, terlihat kondisi trotoar yang harusnya menjadi ruang berjalan untuk pejalan kaki menjadi ruang untuk berdagang atau kuliner



Gambar 7: Pola Perubahan Fungsi Ruang di Ruang Bermain Anak
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Pada gambar 7, ruang bermain anak mengalami penyimpangan fungsi ruang yang digunakan oleh pedagang mainan untuk tempat berjualan.



Gambar 8: Pola Perubahan Fungsi Ruang di Ruang Halte BRT
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Pada gambar 8, ruang pemberhentian bus Trans Semarang (halte BRT) juga menjadi tempat parkir pengunjung car free day.



Gambar 9: Pola Perubahan Fungsi Ruang di Ruang Berjalan (dalam Taman)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Pada gambar 9, ruang berjalan di dalam area taman juga mengalami perubahan fungsi menjadi ruang untuk berinteraksi sosial.



Gambar 10: Pola Perubahan Fungsi Ruang di Bahu Jalan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Pada gambar 10, kondisi bahu jalan yang seharusnya hanya digunakan untuk lahan parkir juga mengalami perubahan fungsi menjadi lapak – lapak berdagang.



Gambar 11: Pola Perubahan Fungsi Ruang di Ruang Berjalan (dalam Taman)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Pada gambar 11, ruang berjalan kembali mengalami perubahan fungsi yaitu sebagai tempat berinteraksi sosial komunitas pecinta binatang.



Gambar 12: Pola Perubahan Fungsi Ruang di Ruang Sepeda
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Pada gambar 12, terlihat bahwa ruang arena sepeda menjadi ruang berinteraksi sosial baik

yang hanya ingin mengobrol atau menonton para remaja bermain.

Pada gambar 6,7, dan 10 mengalami perubahan fungsi ruang yang hampir sama, yakni ruang berjalan, tempat bermain anak, dan bahu jalan digunakan beberapa orang untuk kegiatan berdagang dan kuliner. Hal tersebut terjadi karena car free day yang merupakan waktu berekreasi bagi orang – orang menjadi waktu yang tepat dimana para pedagang mencari peruntungan untuk menjualkan dagangannya sesuai dengan ruang – ruang yang dianggap berpotensi.

Sedangkan pada gambar 8, perubahan fungsi ruang terjadi pada pemberhentian bus Trans Semarang (halte BRT), ruang yang seharusnya dibebaskan dari apapun, justru digunakan sebagai tempat parkir. Penyimpangan fungsi yang demikian ini disebabkan oleh keterbatasan lahan parkir pada saat car free day sehingga membuat lalu lintas menjadi terganggu khususnya pada transportasi umum.

Kemudian pada gambar 9, 11, dan 12, terlihat bahwa kegiatan interaksi sosial yang berlangsung di ruang berjalan. Perubahan fungsi seperti pada gambar menyebabkan terganggunya sirkulasi pejalan kaki di dalam taman. Terjadinya perubahan fungsi ini disebabkan oleh keinginan pengunjung untuk beristirahat saat mereka sedang berjalan dan mencari ruang terdekat yang memungkinkan untuk digunakan duduk sambil berinteraksi sosial. Begitu pula pada ruang bermain sepeda juga digunakan sebagian pengunjung untuk baik untuk berinteraksi sosial maupun untuk menonton para remaja bermain sepeda.

Tabel 2: Prosentase Jumlah Pengunjung yang Melakukan Kegiatan (berdasarkan usia)

Kegiatan	Prosentase Pengunjung Berdasarkan Usia (%)		
	Anak – anak (0-13th)	Remaja (14-22th)	Dewasa/Orangtua (23-60th)
Berjalan	22%	46%	32%
Interaksi Sosial	16%	47%	37%
Beristirahat	13%	43%	44%
Berolahraga	18%	82%	0%
Kuliner	19%	47%	34%
Bermain	100%	0%	0%

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pengunjung golongan usia anak – anak

mendominasi kegiatan bermain, diikuti kegiatan lainnya dengan prosentase jumlah pengunjung anak-anak yang tidak terlalu besar (dapat dilihat pada tabel 2). Kemudian prosentase pengunjung golongan remaja mendominasi kegiatan berolahraga, kemudian diikuti oleh kegiatan – kegiatan lainnya dengan jumlah cukup besar. Sedangkan prosentase pengunjung golongan usia dewasa atau orang tua yang melakukan kegiatan menunjukkan nilainya pada kegiatan – kegiatan antara lain berjalan, interaksi sosial, beristirahat, dan berkuliner. Pada golongan usia ini, tidak ditemukan pengunjung yang melakukan aktifitas olahraga dan bermain.

KESIMPULAN

1. Perubahan fisik yang dialami oleh Taman Menteri Supeno antara lain pengadaan ruang olahraga yakni skatepark dan arena atraksi sepeda, peningkatan infrastruktur pada taman, penataan kembali vegetasi, dan pembangunan lapak – lapak permanen bagi PKL Taman Menteri Supeno.
2. Peningkatan infrastruktur dan fasilitas – fasilitas khusus yang menyebabkan kembalinya minat pengunjung untuk datang ke Taman Menteri Supeno, mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi ruang karena peningkatan jumlah aktifitas di dalamnya.
3. Perubahan fungsi ruang pada saat car free day terjadi pada kegiatan – kegiatan tertentu, antara lain kegiatan interaksi sosial, beristirahat, kuliner atau berdagang, dan parkir.
4. Faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi ruang di Taman Menteri Supeno pada saat car free day adalah karakter dari masing – masing pengunjung taman. Karakter pengunjung yang dimaksud yakni pengunjung yang mencari kenyamanan, pengunjung yang mendekati fasilitas – fasilitas tertentu, kebutuhan ruang untuk pengunjung berkumpul, dan kurangnya kesadaran pengunjung akan fungsi ruang yang seharusnya.
5. Kelompok usia pengunjung remaja memiliki prosentase jumlah yang paling besar dalam berlangsungnya kegiatan car free day di Taman Menteri Supeno Semarang

DAFTAR PUSTAKA

Carr, Stephen, et.al..(1992). *Public Space*, Cambridge University Press, Cambridge.

Darmawan, Edy (2003). *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Hakim, R. & Utomo, H. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara.

Haryadi, Setiawan B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Iswanto, Danoe. (2006). *Pengaruh Elemen-Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki (Studi Kasus: Penggal Jalan Pandanaran, Dimulai dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda)*.

Artikel Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman, Volume 5 Nomor 1 Edisi Maret 2006, Bandung.

Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold. New York.

Sumarwanto. 2012. *Pengaruh Pedagang Kaki Lima Terhadap Keserasian dan Ruang Publik Kota di Semarang*. Serat Acitya UNTAG, Semarang.

Untermann, Richard K. 1984. *Acommodating the Pedestrian : Adapting Towns and Neighborhoods for Walking and Biking*. Van Nostrang Reinhold: Newyork